

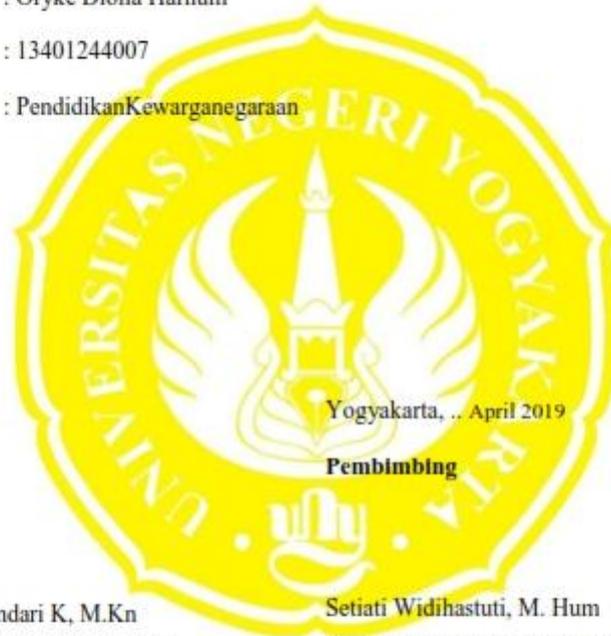
LEMBAR PENGESAHAN JURNAL

Judul : UPAYA GURU SD PURBA ADI SUTHA DALAM MENUMBUHKAN
SIKAP TOLERANSI TERHADAP SISWA

Nama : Oryke Diolla Harnum

NIM : 13401244007

Prodi : Pendidikan Kewarganegaraan



Reviewer

Pembimbing

Puji Wulandari K, M.Kn
NIP 19800213 200501 2 001

Setiati Widiastuti, M. Hum
NIP. 19600328 198403 2 001

Rekomendasi pembimbing:

1. Dikirim keJurnal Student
2. Dikirim keJurnal Civics
3. Dikirim keJurnal lain

UPAYA GURU SD PURBA ADI SUTHA DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI TERHADAP SISWA

TEACHER EFFORTS OF SD PURBA ADI SUTHA PURBALINGGA IN GROWING ATTITUDE TOLERANCE AGAINST STUDENTS

Oryke Diolla Harnum dan Setiati Widihastuti, M.Hum
Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FIS UNY
Orykediolla@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru di SD Purba Adi Sutha Purbalingga dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa serta untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa di SD Purba Adi Sutha Purbalingga. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara *purposive*, dan sebagai subjek penelitian adalah kepala sekolah dan lima orang guru SD Purba Adi Sutha. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik induktif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Upaya guru dalam menumbuhkan sikap toleransi di SD Purba Adi Sutha melalui dua cara yaitu; *Pertama*, melalui kegiatan didalam kelas yang meliputi: a). proses pengintegrasian nilai-nilai toleransi melalui mata pelajaran yang diajarkan di dalam kelas, b). melalui media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa regular maupun siswa ABK, c). melalui pembiasaan seperti membiasakan siswa untuk berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. *Kedua*, upaya diluar kelas, antara lain: a). kegiatan ekstrakurikuler, b). kegiatan berenang c). kegiatan kemah, d). kegiatan *outbond*, e). kegiatan senam bersama, f). kegiatan *field trip*, serta melalui kegiatan gebyar seni akhir tahun. (2) Faktor pendukung antara lain : a). jumlah guru yang memadai dan sudah berpengalaman, b). adanya guru pendamping bagi siswa ABK, c). kelengkapan sarana dan prasarana, d). adanya terapis di sekolah, e). tersedianya berbagai fasilitas yang memudahkan siswa ABK. Faktor penghambat meliputi: a). kondisi siswa ABK yang mudah terkena *tantrum*, b). adanya keterbatasan yang dimiliki siswa ABK, c). masih ada penolakan dari orangtua siswa, d). kurangnya sosialisasi atau edukasi mengenai sekolah inklusi

Kata kunci: *Upaya Guru, Menumbuhkan, Siswa SD, Sikap Toleransi*

ABSTRACT

This research aims is to describe the teacher effort at SD Purba Adi Sutha Purbalingga in fostering tolerance for students and to describe the support and inhibitor factors in fostering tolerance at SD Purba Adi Sutha Purbalingga.

This research is description research with qualitative approach. Determination subject of research was do by purposive and the subject of research is headmaster and five teachers of SD Purba Adi Sutha Purbalingga. Technique to collection of data was used interviewed and documentation studied. Analysis of data was used with induction technique throught the reduction data process, presentation and taked conclusion.

The results of research show that : 1. The effort of teacers in fostering tolerance at SD Purba Adi Sutha Purbalingga was through with two ways.that is : First, throught in the class room activity. that is : a) The process of integration tolerance value was throught lesson that teach in class. b) throught the lesson media was adjusted with reguler students needs as well ABK students. c) Throught habituation as soon as familiarizing student to take pray according to their religion and believe. Second,the effort in outdoor class,such as : a) extracurricular activity, b) swim activity, c) camp activity, d) outbond, e) gimnastics together activity, f) fild trip and throught the end of year art crowd activity. (2) Support factor, such as: a) Total of teachers were adequate and have experienced. b) existance the companion teacher for ABK student. c) the completeness of means and infrastructure. d) existance a therapist at school. e) the availability various of amenitis that make it easier for ABK student. Inhibitor factor,includes:a) condition of ABK student that easy to hit tantrum. b) existance a limitations that had ABK student. c) still exists rejection from students parents. d) Lack of socialization or education about inclusion school.

Keywords: *Teacher Efforts, Tolerance Attitude, elementary School Student*

Pendahuluan

Setiap warga negara mempunyai persamaan hak dan kewajiban, persamaan kedudukan warga negara merupakan terciptanya sebuah kehidupan bermasyarakat yang saling menghargai, menghormati antara satu dengan yang lainnya, tanpa membedakan antar suku, agama, ras dan golongan. Persamaan hak dan kewajiban warga negara diatur dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia tahun 1945 sebagaimana yang diatur dalam pasal :

1. Pasal 27 ayat 1-3 yang mengatur tentang kedudukan warga negara, penghidupan dan pembelaan terhadap negara.
2. Pasal 28 ayat A – J yang mengatur tentang segala bentuk hak asasi manusia.
3. Pasal 29 ayat 2 yang mengatur tentang kebebasan atau hak untuk memeluk agama (kepercayaan).
4. Pasal 30 ayat 1 – 5 yang mengatur tentang kewajiban membela negara, usaha pertahanan dan keamanan rakyat, keanggotaan TNI dan tugasnya, Kepolisian Indonesia dan tugasnya, susunan dan kedudukan TNI & kepolisian Indonesia.
5. Pasal 31 ayat 1 – 5 yang mengatur tentang hak untuk mendapat pendidikan yang layak, kewajiban belajar, sistem pendidikan nasional dan peran pemerintah dalam bidang pendidikan dan kebudayaan.
6. Pasal 33 ayat 1 – 5 yang mengatur tentang pengertian perekonomian, pemanfaatan sumber daya alam dan prinsip perekonomian nasional.
7. Pasal 34 ayat 1 – 4 yang mengatur tentang perlindungan terhadap fakir miskin dan anak terlantar sebagai tanggung jawab negara.

Salah satu persamaan hak dan kewajiban yang dimiliki oleh setiap warga Negara adalah persamaan hak dalam mendapat pendidikan yang layak. Setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan yang baik tanpa melihat kekurangan dan kelebihan yang ada padanya. Beberapa aturan yang erat kaitannya dengan hak warga negara dalam mendapatkan pendidikan, antara lain :

1. Dilihat dari Peraturan Perundang-undangan yang paling tinggi di Indonesia, yakni Undang-Undang Dasar 1945, dimana pada pasal Pasal 31 ayat 1 – 5 yang mengatur tentang hak untuk mendapat pendidikan yang layak, kewajiban belajar, sistem pendidikan nasional dan peran pemerintah dalam bidang pendidikan dan kebudayaan.
2. Undang-undang No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Pada pasal 60 disebutkan bahwa “Setiap anak berhak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya”.
3. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 4 ayat (1) disebutkan bahwa “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”. Selain itu, pada Pasal 5 ayat (1) menyebutkan bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.

Berdasarkan undang-undang diatas, sangat jelas bahwa setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan yang baik tanpa melihat kekurangan dan kelebihan yang ada padanya. Begitu juga dengan anak berkebutuhan khusus, mereka berhak untuk memilih bersekolah dimanapun sebagaimana siswa normal lainnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah disability, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autism dan ADHD (Dinie Ratri, Buku Psikologi ABK)

Anak berkebutuhan khusus atau yang pada masa lampau disebut anak cacat memiliki karakteristik khusus dan kemampuan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Tipe anak berkebutuhan khusus bermacam-macam dengan penyebutan yang sesuai dengan bagian diri anak yang mengalami hambatan baik telah ada sejak lahir maupun karena kegagalan atau kecelakaan pada masa tumbuh-kembangnya. Menurut Kauffman & Hallahan (2005) dalam Bendi Delphie (2006) tipe-tipe kebutuhan khusus yang selama ini menyita perhatian orangtua dan guru adalah (1) tunagrahita (mental retardation) atau anak dengan hambatan perkembangan (child with development impairment), (2) kesulitan Belajar (learning disabilities) atau anak yang berprestasi rendah, (3) hiperaktif (Attention Deficit Disorder with Hyperactive), (4) tunalaras (Emotional and behavioral disorder), (5) tunarungu wicara (communication disorder and deafness), (6) tunanetra atau anak dengan hambatan penglihatan (Partially seing and legally blind), (7) autistik, (8) tunadaksa (physical handicapped), dan (9) anak berbakat (giftedness and special talents).

(dalam Jurnal UNY, pengabdian Mengenal ABK)

Terkait dengan hal tersebut, negara dan institusi pendidikan dalam hal ini sekolah harus memberi kesempatan untuk mengikuti pendidikan inklusi bagi siswa berkebutuhan khusus, hal ini ditegaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 70 Tahun 2009 mengenai pendidikan inklusi, Negara menjamin tiap anak bangsa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, untuk menuntut ilmu disekolah manapun. Pendidikan inklusi memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosi, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan, serta mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang ramah untuk semua anak, dengan sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Sejarah pendidikan inklusif di dunia pada mulanya diprakarsai dan diawali dari negara-negara Scandinavia (Denmark, Norwegia, Swedia), Amerika tahun 1960-an, Inggris dalam Ed.Act. 1991, selanjutnya deklarasi Bangkok tahun 1994 mencetuskan perlunya pendidikan inklusif, di Indonesia tahun 2004 lalu tahun 2005 diadakan simposium Internasional di Bukit Tinggi. Tujuan Pendidikan inklusif di antaranya memenuhi amanat UUD 1945 pasal 31 sedangkan yang melandasi pendidikan inklusif adalah filosofis, yuridis, dan empirik (dalam e-journal UPI, Pendidikan Inklusif).

Pada saat ini sekolah umum wajib menerima anak berkebutuhan khusus, akan tetapi masalah justru terjadi pada siswa, banyak siswa yang kurang mendukung kebijakan inklusi, masih ada siswa berkebutuhan khusus yang mengalami penyimpangan jika bersekolah di sekolah umum, bahkan disekolah inklusi masih terjadi penyimpangan terutama yang dilakukan oleh siswa reguler. Pada kenyataan di lapangan, penyelenggaraan pendidikan inklusif belum semuanya sesuai dengan pedoman penyelenggaraan, baik dari segi kondisi siswa, kualifikasi guru, sarana-prasarana penunjang, dukungan orang tua maupun dukungan dari pemerintah pusat maupun daerah. Pada dasarnya penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi Anak Berkebutuhan khusus masih menjadifenomena (dalam Journal UNY, Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi ABK).

Hal ini selaras dengan sebagaimana yang pernah terjadi di SD Negeri 1 Sungai Lilin Musi Banyuasin, dimana ada siswa berkebutuhan khusus di bully teman-temannya dengan dicakar dan dipaksa membuka pakainnya (sumsel.tribunnews.com). Hal ini sangat memprihatinkan karena terjadi di Sekolah Dasar yang merupakan lembaga pendidikan resmi yang dikelola pemerintah.

Begitu pula yang terjadi di SD Purba Adi Sutha Purbalingga. SD Purba Adi Sutha merupakan salah satu contoh sekolah inklusi yang ada di Kabupaten Purbalingga. Dimana seyogyanya, pada sekolah inklusi ini baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus (ABK) berada dalam satu lingkungan sekolah yang sama, dan diharapkan dapat saling bekerjasama dan saling menghormati serta menghargai antar siswa. Akan tetapi pada kenyataannya, masih terjadi penolakan dari siswa terhadap kebijakan inklusi ini. Penolakan terhadap kebijakan inklusi ini dapat dilihat dengan masih adanya siswa reguler yang belum menerima keberadaan siswa ABK sehingga menganggap siswa ABK merupakan siswa yang aneh karena kekurangan yang dimilikinya, yang menyebabkan siswa reguler mengejek atau menghina kekurangan yang dimiliki oleh siswa ABK tersebut.

Berdasarkan laporan orangtua kepada wali kelas dari siswa berkebutuhan khusus, masih ada beberapa siswa reguler yang memperlakukan siswa berkebutuhan khusus secara tidak adil. Contoh sikap tidak adil tersebut antara lain masih ada siswa reguler yang tidak mau berteman dengan siswa berkebutuhan khusus, tidak mau bermain bersama dengan siswa berkebutuhan khusus pada saat jam istirahat, atau tidak mau berinteraksi dengan siswa ABK apabila diadakan kegiatan diluar kelas. Sehingga banyak siswa berkebutuhan khusus yang lebih sering menghabiskan waktunya dengan guru pendamping, atau dengan pengasuh atau pun orangtua yang datang berkunjung atau menunggui ketika jam istirahat.

Tindakan-tindakan tersebut tentu tidak sesuai dengan tujuan dari sekolah inklusi, dimana sekolah inklusi merupakan salah satu bentuk pemerataan dan bentuk perwujudan pendidikan tanpa diskriminasi, dan penyelenggaraan sekolah inklusi bagi anak berkebutuhan khusus hendaknya menciptakan lingkungan yang menyenangkan, ramah dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa berkebutuhan khusus untuk mengenyam pendidikan yang layak sesuai dengan hak mereka (dalam Journal UNPAD, Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia).

Masih terjadinya penolakan dari siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus menandakan bahwa belum munculnya rasa toleransi pada diri masing-masing siswa. Terkait dengan

pembelajaran di sekolah inklusi, nilai toleransi memegang peranan yang paling penting. Sebab di sekolah inklusi, semua siswa harus hidup berdampingan tanpa membeda-bedakan siswa tersebut merupakan siswa normal atau siswa berkebutuhan khusus.

Pengertian toleransi menurut Kemendiknas yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Pendapat kemendiknas tersebut menjelaskan bahwa toleransi yaitu sikap saling menghargai setiap perbedaan yang ada diantara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Dengan adanya sikap toleransi, diharapkan masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan diantara perbedaan yang ada.

Dalam hal ini, pembentukan nilai-nilai mengenai toleransi banyak diajarkan melalui materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan program pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa yang diharapkan menjadi jati diri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran yang dalam pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial, budaya, bahasa, usia, dan suku bangsa memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter seperti yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Pembelajaran PKn di sekolah dasar memegang peranan yang penting dalam pembentukan karakter pada seorang individu, karena rasa tenggang rasa, toleransi, sikap bertanggung jawab dan saling menghargai ada pada materi Pendidikan dan Kewarganegaraan (PKn). Penanaman dan pembentukan nilai-nilai moral yang ada dan berlaku dalam masyarakat harus diajarkan sejak dini, agar kelak individu tersebut dapat tumbuh menjadi warga negara yang baik (*good citizen*) sesuai dengan tujuan diajarkannya pelajaran PKn di sekolah. Nilai-nilai yang harus diajarkan oleh guru dalam pembelajaran PKn pada anak di sekolah dasar antara lain nilai toleransi, gotong royong, demokrasi, dan humanisme.

Tujuan umum pelajaran PKn menurut Somantri (2001:279) ialah mendidik warga negara agar menjadi warga negara yang baik, yang dapat dilukiskan dengan “warga negara yang patriotik, toleran, setia terhadap bangsa dan negara, beragama, demokratis, dan Pancasila sejati”. Oleh karena itu peran guru di sekolah dasar sangat besar untuk mewujudkan tujuan tersebut diatas, apalagi di sekolah-sekolah untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) atau sekolah inklusi.

Problem yang ada di SD Purba Adi Sutha Purbalingga dimana masih adanya siswa reguler yang melakukan tindakan menyimpang terhadap siswa berkebutuhan khusus seperti tidak mau berteman dengan siswa berkebutuhan khusus, mengejek, menghina, merebut mainan, tentu menjadi tanggungjawab dan masalah yang harus segera dicari solusinya oleh guru. Disinilah peran guru sangat diharapkan menumbuhkembangkan sikap dan nilai toleransi yang dimiliki peserta didik. Guru harus bisa membimbing peserta didiknya untuk menanamkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila dan mampu memberikan pendidikan berkarakter, agar tindakan-tindakan anak yang melakukan penolakan seperti pada contoh diatas bisa teratasi dan di cegah sejak dini. Guru merupakan ujung tombak dalam pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran. Sebagai tenaga pengajar profesional yang secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran maka guru memegang peranan penting dalam menentukan hasil belajar yang akan dicapai siswanya. Sebagaimana yang disampaikan Slameto (2010: 97), bahwa guru merupakan faktor yang dominan dalam kegiatan pembelajaran dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas bagi siswa untuk mencapai tujuan. Hal ini sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Muhammad Muntahibun Nafis, guru adalah bapak ruhani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk.

Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh guru di SD Purba Adi Sutha Purbalingga dalam menumbuhkan sikap toleransi terhadap siswanya, serta mengidentifikasi apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan upaya tersebut.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan segala upaya yang dilakukan oleh guru di SD Purba Adi Sutha Purbalingga dalam menumbuhkan sikap toleransi terhadap siswa, serta untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan upaya tersebut. Penelitian dilaksanakan di SD Purba Adi Sutha Purbalingga.

Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive*, yaitu penentuan subjek penelitian dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2012: 300). Adapun kriteria yang

ditetapkan peneliti sebagai dasar pertimbangan subjek penelitian atau informan adalah : kepala sekolah selaku key informan, serta guru kelas.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Pada teknik wawancara, peneliti mengadakan tatap muka dan berinteraksi tanya jawab langsung dengan pihak responden atau subyek untuk memperoleh data. Sedangkan pada teknik dokumentasi, dilakukan dengan cara mengambil data statistik, maupun dokumen lainnya yang mendukung penelitian. Dan agar mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan akurat, maka dilakukan pemeriksaan keabsahan data terlebih dahulu dengan menggunakan teknik *cross check*.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis induktif, dengan prosesnya meliputi reduksi data guna menghasilkan data yang relevan. dilanjut dengan menyusun kategori yang sesuai. selanjutnya dilakukan penyajian data dengan bentuk narasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Upaya menumbuhkan sikap toleransi yang dilakukan oleh guru di SD Purba Adi Sutha Purbalingga

Upaya dapat diartikan sebagai segala kegiatan yang dilakukan guna mencapai suatu tujuan. Dalam penelitian ini, upaya yang dilakukan oleh guru memiliki tujuan untuk menanamkan dan menumbuhkan sikap toleransi dalam diri siswa. Untuk itu, guru di SD Purba Adi Sutha telah merencanakan dan melaksanakan beberapa kegiatan yang diharapkan mampu untuk menumbuhkan sikap toleransi pada siswa. Kegiatan tersebut dapat dilaksanakan di dalam kelas, maupun melalui kegiatan di luar kelas.

Untuk kegiatan yang dilaksanakan di dalam kelas, dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan melalui proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas, dan dilaksanakan pada saat jam efektif di sekolah masih berlangsung. Beberapa kegiatan tersebut antara lain : a). melalui materi pembelajaran dimana guru menyelipkan nilai-nilai toleransi di setiap pelajaran yang diajarkan. Guru telah mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam setiap mata pelajaran di kelas, bukan hanya melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan saja. Seperti pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, proses pembentukan toleransi terhadap siswa dilakukan sesuai dengan sila pertama yakni Ketuhanan Yang Maha Esa. Siswa di didik dan dibekali pengetahuan tentang adanya keberagaman agama di Indonesia sejak dini, serta mengajak seluruh siswa untuk hidup penuh dengan toleransi ditengah perbedaan keyakinan yang dianut oleh masyarakat. b). melalui media pembelajaran seperti penggunaan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa, dimana bagi siswa reguler metode pembelajaran menggunakan metode klasikal/ceramah sedangkan pada siswa ABK lebih dominan menggunakan metode gambar. Selain itu, guru dapat menumbuhkan sikap toleransi pada siswa dengan cara menggunakan metode pembelajaran yang bersifat kooperatif (*cooperative learning*), metode ini sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 yaitu pembelajaran saintifik, dimana siswa harus aktif dan berinteraksi antara satu dengan yang lain. Semisal pada mata pelajaran matematika yang kerap dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit, guru akan membagi siswa kedalam beberapa kelompok dengan anggota kelompok antara 4 sampai 5 siswa. Dengan melakukan pembagian kelompok ini, siswa yang nilainya tinggi dalam mata pelajaran matematika dapat membantu untuk mengajari temannya yang lemah di mata pelajaran matematika, dengan begitu guru telah melatih siswa agar saling tolong menolong, dapat bekerjasama dengan orang lain, serta melatih siswa agar dapat berbaur dan berinteraksi dengan siswa lainnya tanpa memilih-milih. Guru juga mengembangkan pembelajaran dengan mengajak siswa untuk mempresentasikan atau membacakan hasil diskusi dalam kelompok, dalam hal ini guru melatih siswa untuk mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain. c). melalui pembiasaan, yakni kegiatan yang rutin dilaksanakan secara terus menerus, seperti membiasakan siswa untuk berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Hal ini merupakan salah satu contoh sikap toleransi agama. Melalui kegiatan berdoa ini, siswa akan diajarkan untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan tata cara dalam berdoa sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing. Dampak dari adanya kegiatan berdoa bersama ini diharapkan mampu memberi pemahaman kepada siswa bahwa terdapat banyak keberagaman yang ada di Indonesia, salah satunya adalah keberagaman agama yang dianut oleh masyarakat. Selanjutnya, salah satu pembiasaan di dalam kelas yang dilakukan oleh guru guna menumbuhkan sikap toleransi pada siswa adalah melalui kegiatan bersalaman sebelum masuk kelas. Kegiatan ini dilakukan untuk menghormati orang yang lebih tua. Kaitannya dengan pembentukan sikap toleransi pada siswa, dengan adanya kegiatan yang dilaksanakan secara terus menerus ini akan

memberi pemahaman pada siswa bahwa apabila bertemu dengan orang yang lebih tua, dapat memberi hormat dengan cara bersalaman dan mencium tangan. Untuk siswa ABK sendiri, biasanya mereka belum mengerti dan belum memahami makna dari kegiatan tersebut, namun karena kegiatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan dengan adanya arahan dari siswa reguler yang membantu mengarahkan siswa ABK untuk bersalaman dengan guru, maka siswa ABK akan meniru dan mengikuti kegiatan tersebut. Dalam hal ini, siswa reguler telah menunjukkan sikap toleransi dengan menghormati orang yang lebih tua, serta membantu membimbing temannya yang merupakan siswa ABK.

Upaya yang dilaksanakan di luar kelas merupakan kegiatan yang telah direncanakan oleh guru melalui proses pembelajaran di luar kelas dan dilaksanakan diluar jam sekolah atau diluar kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Biasanya, siswa lebih antusias dan merasa *enjoy* apabila dilaksanakan kegiatan diluar kelas, karena kegiatan diluar kelas lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Sehingga dengan adanya kegiatan diluar kelas tersebut, guru memiliki harapan agar proses pembentukan toleransi dalam diri siswa menjadi lebih efektif.

Beberapa kegiatan diluar kelas yang rutin diadakan di SD Purba Adi Sutha antara lain : a). ekstrakurikuler, dimana salah satu contoh penanaman toleransi terjadi di ekstrakurikuler memasak pada saat siswa ABK yang memiliki kelebihan di bidang memasak mengajari teman-temannya yang lain, b). melalui kegiatan berenang dimana guru menanamkan toleransi pada siswa dengan cara meminta bantuan kepada siswa reguler untuk ikut serta menjaga dan mengawasi siswa ABK selama kegiatan berenang berlangsung, serta meminta bantuan kepada siswa reguler untuk mengajari siswa ABK, c). melalui kegiatan camping, dimana siswa reguler dan siswa ABK saling bekerjasama dalam mendirikan tenda, d). melalui kegiatan outbond, dimana seluruh siswa saling bekerjasama pada saat mengikuti berbagai macam games yang diadakan, e). melalui kegiatan motoric pagi, dimana siswa reguler dan siswa ABK saling berbaur, dan apabila terjadi keributan di dalam lapangan, seperti siswa ABK yang tidak sengaja menyenggol siswa reguler, maka guru akan langsung turun tangan dan menengahi permasalahan tersebut, selanjutnya guru akan meminta siswa ABK untuk meminta maaf kepada temannya yang di senggol tadi, sehingga permasalahan tidak menjadi panjang dan berlarut-larut. Dengan ini, melalui kegiatan motorik pagi serta adanya upaya yang dilakukan oleh guru, telah membantu dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa, f). melalui kegiatan *field trip*, melalui kegiatan membersihkan sungai misalnya, guru akan meminta siswa untuk bersama-sama membersihkan sampah-sampah yang ada di sungai, lalu memberi contoh dan memperagakkan kepada siswa cara membersihkan sungai dan diikuti oleh seluruh siswa. Apabila ada siswa ABK yang pasif dan tidak turut serta membantu membersihkan, maka guru akan menghimbau kepada siswa reguler untuk mengajak dan mendampingi siswa ABK serta memberi arahan kepada siswa ABK mengenai cara membersihkan sungai. Karena siswa ABK khususnya pada siswa autis, mereka mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga dalam mendidik siswa autis, lebih mudah jika dilakukan dengan cara mengawasi dan memperagakkan. Untuk itu guru akan bersama-sama dengan siswa reguler memberi contoh dan memperagakkan cara membersihkan sungai kepada siswa ABK, apabila telah diberi contoh seperti itu siswa ABK pun akan mengikuti arahan yang diberikan oleh guru dan temannya yang siswa reguler, g). melalui kegiatan gebyar seni akhir tahun, yang dalam prakteknya, banyak siswa ABK yang memiliki kelemahan di bidang akademik, namun mereka justru berbakat di bidang musik. Untuk itu melalui kegiatan gebyar seni akhir tahun ini, guru akan melihat siswa mana yang memiliki bakat dan potensi dalam kegiatan musik, setelah itu dikembangkan, dan menjadi contoh bagi teman-temannya yang lain.

2. Faktor yang mendukung dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa

Adanya jumlah guru yang memadai serta sudah berpengalaman tentu menjadi salah satu faktor yang sangat membantu, karena dengan banyaknya jumlah guru yang ada di sekolah, maka kegiatan siswa di sekolah akan lebih terkontrol dan terawasi sehingga apabila terjadi perbuatan siswa yang melanggar atau bertentangan dengan sikap toleransi yang telah diajarkan oleh guru di sekolah, maka guru akan langsung turun tangan dan memberi nasehat kepada siswa yang melakukan pelanggaran agar tidak mengulangi kesalahannya lagi. Selain itu, guru yang sudah berpengalaman tentu dituntut agar mampu mengajarkan sikap-sikap toleransi pada siswa dengan baik, serta mampu menjadi *role model* dan memberi contoh bagi siswa tentang perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan sikap toleransi. Sebagai contoh, apabila di dalam kelas ada siswa yang nilai akademiknya kurang, guru akan membantu siswa tersebut sampai paham dengan materi yang diajarkan. Dengan begitu, diharapkan dapat menjadi contoh bagi siswa lainnya untuk saling membantu apabila ada temannya yang mengalami kesulitan.

Selanjutnya, adanya fasilitas guru pendamping bagi siswa ABK tentu sangat membantu dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa. Fungsi dari adanya guru pendamping bagi siswa ABK di dalam kelas adalah apabila guru kelas menerangkan mengenai suatu materi di depan kelas, maka selanjutnya guru pendamping bertugas untuk menerangkan materi tersebut secara lebih mendalam dan lebih mudah dipahami bagi siswa ABK yang di dampinginya. Adanya guru pendamping ini tentu mempermudah proses pembelajaran di dalam kelas, karena di setiap pembelajaran guru pendamping selalu mendampingi siswa ABK sehingga apabila siswa ABK mengalami kesulitan, maka akan segera dibantu oleh guru pendamping. Sarana dan prasarana yang memadai di SD Purba Adi Sutha pun diharapkan dapat semakin membantu dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa, beberapa sarana dan prasarana yang disediakan oleh SD Purba Adi Sutha antara lain toilet khusus bagi penyandang disabilitas, fasilitas *grab bar*, serta akses jalan bagi pengguna kursi roda. Dengan adanya sarana dan prasarana tersebut, siswa reguler dapat membantu apabila ada siswa ABK yang hendak ke toilet, atau membantu siswa ABK yang menggunakan kursi roda pada saat akan menaiki/menuruni tangga khusus yang telah disediakan.

SD Purba Adi Sutha pun menyediakan 3 terapis yang dapat membantu menangani apabila ada siswa ABK yang mengalami *tantrum* di sekolah. sehingga apabila ada siswa yang mengalami *tantrum* dapat langsung mendapat penanganan dari pihak sekolah dan tidak menimbulkan korban. Selain itu, SD Purba Adi Sutha pun menyediakan fasilitas khusus bagi siswa ABK sebagai suatu bentuk toleransi yang dilakukan oleh pihak sekolah kepada siswa ABK, sebagai bentuk bahwa sekolah benar-benar menerima dan telah mempersiapkan segala kebutuhan untuk menerima siswa ABK. Fasilitas khusus tersebut dapat berupa materi pembelajaran yang berbeda dengan siswa reguler, media pembelajaran, atau alat bantu pembelajaran bagi siswa ABK. Salah satu contoh fasilitas khusus yang disediakan oleh sekolah kepada siswa ABK antara lain melalui buku pelajaran yang digunakan di dalam kelas. Buku pelajaran yang digunakan oleh siswa ABK di SD Purba Adi Sutha berbeda sesuai dengan kondisi dari masing – masing siswa. Terdapat 3 jenis buku yang dikhususkan bagi siswa ABK, tergantung dari hambatan dan keluhan yang dialami oleh siswa ABK. Untuk buku jenis B1, dikhususkan bagi siswa ABK yang sudah bisa membaca, sehingga isi dari buku B1 dominan pada bacaan. Pada buku jenis B2, dikhususkan bagi siswa yang belum terlalu mengenal huruf, sehingga isi dari buku B2 lebih dominan pada gambar. Sedangkan untuk buku jenis B3, dikhususkan bagi siswa ABK yang belum bisa membaca maupun berhitung, sehingga isi dari buku B3 lebih pada menebalkan angka atau huruf. Selain itu, sekolah pun memfasilitasi siswa dengan adanya buku komunikasi harian yang mencatat segala aktivitas siswa setiap hari di sekolah, sehingga apabila ada siswa ABK yang mengalami hambatan atau kesulitan saat di dalam kelas, akan dicatat di buku komunikasi harian oleh guru kelas untuk selanjutnya mendapat penanganan dan perhatian dari orangtua siswa. Metode pembelajaran yang digunakan untuk mengajar siswa ABK pun berbeda dibandingkan dengan siswa reguler, jika pada siswa reguler metode pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan metode klasikal atau ceramah, maka pada siswa ABK proses pembelajaran lebih dominan dengan menggunakan metode gambar. Melalui metode gambar, guru akan menjelaskan mengenai contoh perbuatan terpuji/tercela kepada siswa. Sebagai contoh, guru memperlihatkan beberapa gambar kepada siswa, lalu guru akan menjelaskan “gambar ini merupakan contoh keberagaman agama yang ada di Indonesia, melalui gambar ini kita dituntut untuk saling toleransi dan saling menghormati antar umat beragama” atau guru akan menjelaskan “gambar ini merupakan contoh perbuatan tidak terpuji dan tidak boleh ditiru karena mengejek teman karena perbedaan suku, agama, dan ras merupakan salah satu contoh dari kurangnya sikap toleransi”.

3. Faktor yang menghambat dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa

Beberapa hal yang dapat menjadi faktor penghambat bagi guru dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa antara lain masih adanya sifat alamiah anak usia SD, dimana seorang anak usia SD ini masih suka bermain dan belum sepenuhnya memahami mana yang baik dilakukan, dan mana yang tidak baik untuk dilakukan. Maka ketika anak melakukan kesalahan, sudah sewajarnya guru memberikan nasehat. Akan tetapi, karena sudah menjadi sifat alamiah dari anak usia SD yang belum sepenuhnya mengerti hal baik dan buruk, maka apabila sudah dinasihati anak tersebut masih sering mengulang kesalahan yang sama. Untuk itu, guru harus lebih sabar dan disiplin dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi pada anak di usia SD. Faktor penghambat yang lain adalah *tantrum* yang dialami oleh siswa ABK, dimana apabila ada siswa ABK yang pernah *tantrum* di dalam kelas, maka akan dijauhi oleh siswa lain dan siswa lain tidak berani mendekat, sehingga siswa ABK akan merasa dikucilkan oleh teman-temannya. Hal ini tentu saja merupakan salah satu bentuk perilaku intoleran yang dilakukan oleh siswa, dan sangat bertentangan dengan apa yang telah diajarkan oleh guru di sekolah.

Selanjutnya, keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh siswa ABK pun dapat menjadi salah satu faktor penghalang dalam pembentukan sikap toleransi, karena siswa ABK merupakan siswa yang memiliki keterbatasan dan tidak memungkinkan jika dipaksa untuk mengikuti proses pembelajaran siswa reguler, dan apabila sekolah memaksakan siswa ABK harus mampu mengikuti kegiatan belajar mengajar seperti siswa reguler, maka sekolah menjadi tidak bersikap toleransi pada siswa ABK. Maka apabila ada siswa ABK yang tidak mampu untuk mengikuti suatu mata pelajaran di dalam kelas, maka sekolah harus mampu untuk menghormati perbedaan tersebut. Sebagai contoh, apabila ada siswa ABK yang mengalami kesulitan dalam mata pelajaran berhitung, maka guru tidak dapat memaksakan siswa ABK tersebut agar dapat menyelesaikan soal matematika seperti siswa reguler. Namun sebaliknya, guru akan memperhatikan apa kelebihan yang menonjol dari siswa ABK tersebut untuk kemudian kelebihan yang dimiliki oleh siswa tersebut dapat dikembangkan. Apabila ada siswa ABK yang tidak mampu untuk mengikuti mata pelajaran berhitung dan siswa ABK tersebut justru memiliki potensi di bidang musik, maka guru tidak boleh memaksa siswa ABK tersebut untuk mengikuti mata pelajaran berhitung, justru guru akan membawa siswa ABK tersebut untuk mengikuti mata pelajaran musik sesuai dengan bakatnya. Ini merupakan salah satu bentuk penghormatan terhadap keterbatasan yang dimiliki oleh siswa.

Akan tetapi, faktor yang menjadi hambatan dalam menumbuhkan sikap toleransi bukan hanya dari siswa saja, dari pihak orangtua pun turut menjadi faktor penghambat dalam menumbuhkan sikap toleransi tersebut. Masih seringnya *complain* dari orangtua ke pihak sekolah menandakan masih kurangnya kerjasama atau miss komunikasi dari orangtua siswa, khususnya dari orangtua siswa reguler. Seperti kasus yang pernah terjadi dimana ada siswa ABK yang *tantrum* dan secara tidak sengaja menyakiti siswa lainnya, lalu orangtua siswa yang menjadi korban merasa tidak terima dan *complain* ke pihak sekolah karena menganggap sekolah telah lalai sehingga mengakibatkan anaknya menjadi korban dari siswa ABK yang *tantrum*. Begitu pula saat diadakan rapat wali murid, masih ada beberapa orangtua dari siswa reguler yang merasa bahwa anaknya lebih pintar dari siswa ABK sehingga kurang setuju apabila sekolah mengadakan kegiatan bersama antara siswa reguler dan siswa ABK.

Dan yang terakhir, kurangnya sosialisasi mengenai sekolah inklusi dari pihak sekolah pun menghambat pembentukan sikap toleransi pada siswa. Karena dengan minimnya sosialisai dan edukasi mengenai sekolah inklusi, masih banyak masyarakat di Purbalingga yang memiliki anggapan bahwa sekolah inklusi merupakan sekolah orang cacat, atau sekolah orang gila, dan menyamakan antara sekolah inklusi dengan sekolah luar biasa (SLB). Dengan adanya anggapan negative dari masyarakat tersebut, tentu membuat siswa ABK menjadi tidak percaya diri, dan bagi siswa reguler adanya anggapan negative tersebut akan membuat siswa menjadi berfikir bahwa siswa ABK merupakan siswa yang berbeda dan memiliki kekurangan, sehingga dapat diejek atau dibully. Dan bagi siswa ABK sendiri, adanya anggapan negative tersebut tentu akan mengurangi rasa percaya diri dalam diri siswa ABK.

Kesimpulan

Dipenghujung kajian ini dapat dikemukakan simpulan bahwa hasil penelitian menunjukkan upaya menumbuhkan sikap toleransi yang dilakukan oleh guru di SD Purba Adi Sutha Purbalingga antara lain :

- a. Upaya di dalam kelas, yang dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai toleransi pada setiap mata pelajaran yang diajarkan, penggunaan media pembelajaran seperti melakukan kegiatan diskusi berkelompok agar siswa terbiasa untuk bekerjasama dan menghargai pendapat orang lain, serta melalui pembiasaan atau kegiatan rutin seperti berdoa menurut agama atau kepercayaan masing-masing agar menumbuhkan sikap toleransi dalam beragama
- b. Upaya di luar kelas, yang dapat dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler, dimana pada ekstrakurikuler memasak toleransi terjadi pada saat siswa reguler dan siswa ABK saling bekerjasama dengan baik. Selanjutnya melalui kegiatan berenang, toleransi terjadi pada saat siswa reguler membantu mengawasi dan mengajari siswa ABK berenang. Selanjutnya dalam kegiatan berkemah. Dalam kegiatan *outbond* proses pembentukan toleransi terjadi pada saat diadakan berbagai macam *games*. Pembentukan toleransi pun diharapkan dapat terjadi melalui kegiatan senam yang diikuti oleh siswa reguler dan siswa ABK, serta dalam kegiatan *field trip* dimana siswa reguler bekerjasama dengan siswa ABK untuk membersihkan sungai. Dan yang terakhir, proses menumbuhkan sikap toleransi diharapkan dapat terjadi melalui kegiatan gebyar seni akhir tahun dimana siswa ABK mengajari siswa reguler dibidang musik.

Dalam melaksanakan upaya guna menumbuhkan sikap toleransi ini, guru mengalami beberapa hambatan dalam pelaksanaannya. Hambatan tersebut antara lain : 1). adanya gangguan emosi yang mudah dialami oleh siswa ABK sehingga sering mengalami *tantrum* pada saat di dalam kelas., 2).

adanya keterbatasan yang dimiliki oleh siswa ABK sehingga membuat siswa ABK tidak dapat sepenuhnya mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik seperti siswa regular, 3). masih adanya penolakan dari orangtua siswa regular, 4). masih banyak masyarakat yang belum memiliki pemahaman mengenai sekolah inklusi sehingga kerap menyebut sekolah inklusi dengan sebutan sekolah orang cacat.

Di samping faktor yang menghambat dalam pelaksanaan upaya yang dilakukan oleh guru, ada juga faktor yang mendukung dalam kegiatan tersebut. Faktor pendukung tersebut antara lain : 1). jumlah guru yang memadai serta berpengalaman sehingga dapat mengontrol kegiatan siswa selama di sekolah, 2). keberadaan guru pendamping bagi siswa ABK, 3). tersedianya sarana dan prasarana yang memadai di SD Purba Adi Sutha untuk membantu proses belajar mengajar siswa di sekolah, 4). keberadaan 3 terapis di sekolah yang siap membantu menangani siswa ABK, 5). adanya fasilitas khusus yang diberikan oleh SD Purba Adi Sutha bagi siswa ABK seperti buku pelajaran, buku komunikasi harian, dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dari siswa ABK.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abu Ahmadi. (1999). *Psikologi Sosial*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Bahari, H. (2010). *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*, Laporan Penelitian. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Borba, Michele. (2008). *Building Moral Intelligence. (Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi)*. Penerjemah: Lina Jusuf. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Cholisin. 2004. *Diktat Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)* Yogyakarta: UNY
- Darmadi, Hamid. (2010). *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Alfabeta
- Daryono, dkk. (2011). *Pengantar Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2011). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Herdiansyah, haris. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Salemba Humanika
- Heward, W.L. (2003). *Exceptional Children An Introduction to Special Education*. New Jersey: Merrill, Prentice Hall.
- John W. Santrock (2007). *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakarta : PT. Erlangga.
- Kustawa, Dedy (2013). *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta : Luxima.
- Kusuma, Dharma.dkk. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Lexy J. Moleong, 2009, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi & Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: Lembaga Sarana Pengukuran & Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia.
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003.
- Nasution. 2009. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Perum Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka
- Sarwono, Sarlito W. & Eko A. Meinarno. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Slameto, 2011, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta : Bina Akasara
- Somantri (2001:279)
- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Bahri Djamarah, 2010, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarmansyah. (2007). *Inklusi Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta : Depdiknas.
- Tillman, Diane. 2004. *Pendidikan Nilai Untuk Kaum Muda Dewasa*. (Terjemahan Risa Pratono). Jakarta: Grasindo
- Tri Dayaskini dan Hudaniah. (2012). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.

W.A Gerungan. (2010). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.

Yeni Widayastuti. (2014). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Skripsi

Mulyani, Nanik. 2006. Pengaruh Motivasi Berprestasi, Kontinuitas Belajar dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI MA Banat Kudus Tahun Ajaran 2005/2006. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang (Tidak Diterbitkan)

Rahmawati, Maulina, Irawan Suntoro, Yunisca Nurmalisa. 2014. Pengaruh peran Guru PKn dan Kecerdasan Emosional terhadap Kenakalan Remaja SMA Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan*. 9(2): 11-13.

Tarsidi, Didi. (2008). Peran Hubungan Teman Sebaya dalam Perkembangan Kompetensi Sosial Anak. Tersedia : <http://www.kompas.co/kompas-cetak/0009/26/ipitek/pend08.htm> (12 September 2017).

Peraturan Perundang-Undangan.

Undang-Undang Dasar 1945

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-undang No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 70 Tahun 2009

Jurnal

<http://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/2755>

<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/774>

<http://jurnal.unpad.ac.id/prosidings/article/view/13530>

<http://eprints.walisongo.ac.id/6102/3/BAB%20II.pdf>

<http://repo.iaintulungagung.ac.id/6576/5/BAB%20II.pdf>

http://eprints.undip.ac.id/51629/1/Dinie_Ratri_-_Buku_Psikologi_ABK_2016.pdf

<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132326899/pengabdian/mengenal-abk.pdf>

<https://www.e-jurnal.com/2013/11/pengertian-guru-dan-tugas-pokok-guru.html>